

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri kelapa sawit di Indonesia telah memberikan kontribusi pada ekonomi negara. Perwujudan kontribusi tersebut dilihat dari perluasan kesempatan kerja, pemasukan devisa, penggerak ekonomi daerah dan pajak bagi negara. Pada tahun 2013 Indonesia telah mengembangkan perkebunan kelapa sawit sekitar 9,1 juta hektar dengan produksi tandan buah segar (TBS) sebanyak 24,4 juta ton. Meningkatnya perkembangan industri kelapa sawit akan meningkatkan produktivitas pengolahan produk utama kelapa sawit. Produk olahan kelapa sawit adalah *crude palm oil* (CPO) dan inti sawit atau kernel (Erivianto *et al.* 2016).

Produksi kelapa sawit selain menghasilkan produk utama yakni *crude palm oil* (CPO) dan inti sawit juga menghasilkan produk samping berupa limbah pabrik kelapa sawit. Pabrik kelapa sawit dalam produksi 1 ton kelapa sawit akan mampu menghasilkan limbah berupa tandan kosong kelapa sawit 23%, limbah cangkang (*shell*) 6,5%, lumpur sawit 4%, serabut (fiber) 13% serta limbah cair sebanyak 50% (PNPM Mandiri 2012). Limbah industri pertanian khususnya industri kelapa sawit mempunyai ciri khas berupa kandungan bahan organik yang tinggi. Limbah yang dibiarkan tanpa adanya pengolahan tambahan akan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, baik kuantitas sumber daya alam, kualitas sumber daya alam, maupun lingkungan hidup (Susilawati dan Supijatno 2015).

Limbah padat non-B3 merupakan produk samping dengan kuantitas terbanyak kedua setelah limbah cair. Limbah padat yang dihasilkan dari produksi kelapa sawit adalah tandan kosong kelapa sawit (TKKS), cangkang (*shell*), dan fiber. Pengelolaan limbah diwajibkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 bahwa setiap produsen wajib melakukan pengelolaan limbah padat atau sampah secara sistematis. Pengelolaan limbah padat diperlukan untuk meminimalisir timbulan limbah padat yang berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Salah satu produsen limbah padat produksi kelapa sawit adalah pabrik kelapa sawit (PKS) Cikasungka PT Perkebunan Nusantara VIII. Pengelolaan limbah padat yang dilakukan oleh pabrik kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka terhadap tandan kosong kelapa sawit, cangkang maupun fiber sudah termasuk kedalam penilaian kriteria ISPO untuk pengelolaan limbah padat. Berdasarkan hal tersebut dilakukan evaluasi pengelolaan limbah padat non-B3 hasil sampingan produksi pabrik kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka.

1.2 Tujuan

Laporan akhir ini memiliki tujuan yang berhubungan langsung dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) penulis. Tujuan laporan akhir diantaranya adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi sumber, jenis, dan besar timbulan limbah padat non-B3 di PKS PTPN VIII Cikasungka
- Menguraikan proses pengelolaan limbah padat non-B3 di PKS PTPN VIII Cikasungka



- c. Mengevaluasi kesesuaian proses pengelolaan limbah padat non-B3 di PKS PTPN VIII Cikasungka

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup digunakan sebagai patokan pengumpulan dan pengolahan data. Berikut ruang lingkup laporan akhir:

- a. Limbah padat non-B3 yang di amati adalah limbah non-B3 khusus hasil samping produksi kelapa sawit yakni tandan kosong kelapa sawit (TKKS), cangkang, dan fiber.
- b. Parameter yang di amati adalah sumber, jenis, dan timbulan limbah padat non-B3 serta proses pengelolaan limbah padat non-B3.
- c. Evaluasi proses pengelolaan limbah padat non-B3 didasarkan pada peraturan yang berlaku.
- d. Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di pabrik kelapa sawit Cikasungka PT Perkebunan Nusantara VIII selama 2 (dua) bulan di Jl. Bunar-Tangerang Desa. Mekarjaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies